

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Pendidikan merupakan suatu proses perjalanan yang dilakukan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya (Imawati, Sari & Pujiastuti, 2021). Diharapkan dengan pendidikan ini siswa dapat memiliki pengetahuan, informasi serta keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan. Setiap siswa dapat memperoleh pendidikan secara formal maupun informal (Sulfasyah & Arifin, 2016). Jenjang pendidikan formal di Indonesia memiliki 3 tingkatan yaitu SD, SMP, dan SMA (Supendi, 2016).

Pada tingkat SMA memiliki program belajar yang lebih luas dibandingkan pendidikan dasar lainnya (Supendi, 2016). Pada program pendidikan SMA dibentuk dengan tujuan meningkatkan pengetahuan agar siswa dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta mengasah keterampilan dalam bidang teknologi dan kesenian serta kemampuan siswa pada hubungan timbal balik sebagai anggota masyarakat, lingkungan sosial dan budaya (Supendi, 2016). Siswa pada jenjang SMA memiliki bobot tugas dan tanggung jawabnya lebih dibandingkan dengan jenjang sebelumnya seperti materi pembelajaran yang semakin sulit, tugas yang semakin banyak dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah (Sumiarti, 2013). Selain itu, tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa SMA merupakan suatu proses siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan pendidikan (Imawati, Sari & Pujiastuti, 2021).

Siswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan semua aktivitas yang dilaksanakan di sekolah sebagai upaya dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar di sekolah (Aisyah, 2014). Aktivitas itu dapat berupa siswa diharapkan datang tepat waktu, tidak membolos saat jam pembelajaran berlangsung, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu tidak menunda – nunda belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) menyebutkan tugas akademik meliputi tugas mengarang, belajar untuk menghadapi ujian, membaca, membuat catatan, dan menghadiri kelas.

Terdapat siswa yang dapat bertanggung jawab dengan baik terkait tugas seperti memperhatikan tugas yang diberikan guru, dapat mengatur waktu dalam melaksanakan tugas sesuai ketentuan yang guru berikan. Namun terkadang ada juga siswa yang memilih melakukan penundaan tugas sampai menunggu waktu yang tepat karena mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas atau adanya melakukan kegiatan lain (Triyono & Khairi, 2018). Perilaku yang ditandai dengan kecenderungan siswa untuk menunda atau menunda penyelesaian tugas-tugas akademik disebut prokrastinasi akademik (Kuntjoro, 2020). Prokrastinasi merupakan menunda – nunda kegiatan secara sadar dan sengaja walaupun berakibat buruk (Steel & Klingsieck, 2016).

Prokrastinasi akademik merupakan istilah yang digunakan dalam dunia pendidikan untuk menggambarkan kecenderungan menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Berdasarkan teori behavioristik prokrastinasi akademik terjadi karena adanya rangsangan dalam bentuk pembelajaran dan tugas-

tugas yang diberikan kepada siswa, yang kemudian menyebabkan terjadinya prokrastinasi dalam konteks akademik (Marpaung & Wilany, 2016). Prokrastinasi akademik merupakan kegiatan yang mengacu pada tindakan menunda penyelesaian tugas-tugas akademik (Ferrari & McCown, 1995). Menurut McCloskey (2011) prokrastinasi akademik meliputi kecenderungan melakukan penundaan yang berkaitan dengan berbagai aktifitas akademik seperti mengerjakan tugas, praktik, belajar sebelum ujian. Siswa dikatakan melakukan prokrastinasi akademik, ketika tidak dapat menggunakan waktu secara efisien dan tidak segera memulai ketika dihadapkan dengan tugas akademik (Margareta & Wahyudin, 2019). Prokrastinasi akademik menurut Ferrari dan McCown (1995) memiliki 4 aspek yaitu, (1) Keterlambatan dalam mengerjakan tugas; (2) Penundaan dalam melakukan dan penyelesaian terhadap akademik; (3) Adanya Kesenjangan waktu dalam rencana dan aksi untuk melakukan tugas; (4) Memilih melakukan aktivitas lain yang dipandang lebih menyenangkan.

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan (Rusmaini, Gunartin, Surasni & Lubis, 2021). Prokrastinasi akademik yang sering dilakukan oleh siswa SMA sederajat seperti tidak mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan tugas, membaca materi, tidak menghadiri kelas (Chisan & Jannah, 2021). Penelitian Ilyas dan Suryadi (2017) pada SMA Islam Terpadu terdapat 60% berada pada kategori tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan 25% - 75% siswa, melaporkan prokrastinasi menjadi masalah dalam lingkup akademik. Penelitian oleh Sofia (2020) di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Jakarta menunjukkan adanya prevalensi yang signifikan dari

prokrastinasi akademik, dengan tingkat yang tinggi mencapai 76%. Demikian pula, Penata (2020) melakukan studi yang mengindikasikan tingkat prokrastinasi di SMK Negeri 2 Depok akademik tingkat tinggi mencapai 57%.

Hasil penelitian – penelitian tersebut kemudian diperkuat dengan peneliti melakukan survei dan wawancara pada bulan Februari dan Maret 2023. Pengambilan data pra-penelitian ini dilakukan kepada siswa SMA sederajat di Kebumen. Kemudian pada hasil survei google formulir menyatakan terdapat 75% siswa sering melakukan penundaan terhadap tugasnya. Kegiatan wawancara dan survei diambil dan disusun berdasarkan aspek – aspek yang disampaikan oleh Ferrari (1995).

Pada aspek keterlambatan dalam melakukan tugas dapat dilihat bahwa siswa mengungkapkan lebih memilih menyelesaikan tugas beberapa jam yang sebelum tugas dikumpulkan. Tugas akademik tersebut juga sering kali dikerjakan di sekolah sebelum jam pembelajaran tersebut dimulai. Sehingga membuat siswa merasa terburu-buru untuk menyelesaikannya dan membuat semakin gugup serta kebingungan karena takut waktu tidak akan cukup.

Pada aspek penundaan dalam melakukan dan proses penyelesaian tugas diungkapkan bahwa siswa sering kali memilih untuk menunda tugas akademik tersebut dengan alasan bisa di kerjakan di lain waktu. Namun ketika sudah memulai tugasnya siswa merasa kesulitan untuk melakukan tugasnya sehingga menunggu teman lainnya untuk melihat tugas yang dikerjakan temannya. Sehingga tugas yang awalnya sedang dikerjakan tidak langsung diselesaikan hingga menunggu siswa lainnya.

Pada aspek kesenjangan waktu antara rencana dan melakukan tugas didapatkan siswa menyebutkan bahwa dirinya sebetulnya sudah merencanakan untuk melakukan tugas tersebut dengan memberi atau menetapkan waktu oleh dirinya sendiri. Kenyataannya ketika waktu dan rencana tersebut sudah datang siswa tidak kunjung melakukan tugasnya. Siswa juga menyampaikan bahwa membutuhkan waktu lebih banyak lagi tetapi ketika waktu tersebut sudah diberikan tidak langsung dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan tugas.

Pada aspek kecenderungan melakukan aktivitas lain yang menyenangkan diungkapkan siswa menyebutkan merasa memiliki waktu yang cukup untuk melakukan tugasnya di waktu lain dan merasa malas untuk segera melakukan tugasnya. Siswa juga menyampaikan memilih melakukan kegiatan seperti bermain gadget Bersama teman, mengobrol, atau melakukan kegiatan lain seperti bersantai atau bermain -main bersama teman. Siswa mengesampingkan tugasnya untuk bermain sehingga lupa bahwa tugas akademik harus segera dikerjakan karena mendekati pengumpulan tugas

Berdasarkan hasil survei dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa perilaku penundaan terhadap tugas akademik yang dilakukan siswa sesuai dengan aspek prokrastinasi akademik yang disampaikan oleh Ferrari (1995). Artinya dari hasil survei dan wawancara tersebut membuktikan bahwa penundaan akademik masih menjadi kebiasaan yang sengaja dilakukan siswa dalam menghadapi tugas akademik. Hasil diatas juga membuktikan bahwa banyak siswa yang masih mengesampingkan pentingnya tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya kesadaran siswa akan tugasnya sebagai pelajar di sekolah.

Siswa sebagai pelajar seharusnya dapat melakukan dan menyelesaikan tugasnya tepat waktu dan tidak ditunda-tunda ( Maulana & Leylasari, 2022). Selain itu siswa seharusnya dapat mengatur dan mengelola waktu dengan baik dalam belajar dan melakukan tugas yang diberikan oleh guru sehingga dapat semua kegiatan dan tugas siswa dapat terkontrol dengan baik (Aini & Heni, 2018) Dengan siswa dapat melakukan tugas akademik siswa akan mendapatkan nilai yang baik dan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai siswa (Lorenzo & Tyas, 2022). Selain itu siswa yang dapat memahami materi belajar dengan baik dan mengerjakan tugas akan mampu untuk melihat potensi diri, meningkatkan motivasi, mandiri dan bersikap positif dalam kegiatan belajar sehingga dapat mencapai keberhasilan akademik (Anas, 2019).

Penelitian menurut Ghufon (dalam Yosafat dan Doddy (2022) perilaku prokrastinasi akademik berdampak negatif karena membuang waktu sia – sia tugas menjadi tertunda dan terbengkalai dan hasil yang dikerjakan menjadi tidak maksimal. Selain itu prokrastinasi akademik dapat berakibat pada penurunan hasil belajar, rasa bersalah, pengerjaan tugas yang tidak optimal serta mendapatkan sanksi ( Aristuti & Noviekayati, 2022). Menurut Solomon dan Rothblum prokrastinasi menyebabkan munculnya ketidaknyamanan internal selama pada waktu tertentu ditunjukkan dengan adanya rasa cemas, rasa penyesalan, merasa putus asa serta menyalahkan diri sendiri (Setyadi & Mastuti, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (dalam Ghufon & Risnawita, 2010) ditemukan bahwa prokrastinasi pada siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mengacu pada elemen-elemen

yang berasal dari lingkungan sekitar, sedangkan faktor internal berkaitan dengan penyebab yang muncul dari dalam diri siswa. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri salah satunya adalah kepribadian (Ferrari & McCown, 1995). Para ahli menyampaikan kepribadian menjadi faktor yang dapat menimbulkan perbedaan setiap siswa (Riyani & Prasetya, 2012). Oleh karena itu, setiap siswa memiliki kepribadian yang unik dan pendekatan yang berbeda dalam pemikiran dan penyelesaian masalah.

Prokrastinasi tidak hanya terbatas pada perilaku menunda, melainkan juga melibatkan karakteristik kepribadian dan struktur mental yang saling terkait (Yosafat & Wibowo, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karatas (2015) yang menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara prokrastinasi akademik, kepribadian, dan prestasi akademik. Kepribadian umumnya dikenal sebagai *the big five personality* yang terdiri dari lima dimensi yaitu *openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness* dan *neuroticism* (Tresnawati, 2017).

Pada penelitian McCrae dan Costa (2003) menyebutkan *neuroticism* merupakan siswa yang cenderung mudah merasa cemas seperti gugup, gelisah, sensitif dan tegang. *Neuroticism* juga digambarkan sebagai sejauhmana siswa mengalami emosi negatif (Karatas, 2015). Menurut Timothy tipe *neuroticism* bersifat kontaditif yang didalamnya menyangkut ketidakstabilan emosi dan emosi negatif seperti cemas, sedih, tegang serta gugup (Ghufron & Risnawita, 2010). Dimensi *neuroticism* menjelaskan tingkat kecemasan yang dialami siswa akibat ketidakmampuannya dalam mengontrol diri dan dorongan serta merasakan emosi

negatif seperti marah, perasaan bersalah, dan penolakan, kebencian (Zuraeini & Palila, 2016). Menurut McCrae dan Costa (2003) terdapat enam faset dalam neuroticism yang menggambarkan neuroticism yaitu, kecemasan (*anxiety*), mudah marah (*angry hostility*), depresi (*depression*), kesadaran diri (*self consciousness*), impulsif (*impulsiveness*), kerentanan (*vulnerability*).

Penelitian oleh Yosua dkk (2022) menyampaikan *neuroticism* digambarkan seberapa mudah siswa dapat mengalami kecemasan ketika mendapat stimulasi pada situasi tertentu. Sehingga pada siswa yang cenderung cemas akan merasa gugup dan kesulitan dalam menghadapi situasi yang dianggap mudah. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmahendra dan Nugraha (2018) menyatakan bahwa siswa yang cenderung cemas akan mempersepsikan sebagian besar situasi sebagai sesuatu yang mengancam. Salah satu sumber yang dapat menimbulkan kesulitan hingga merasa cemas ialah tugas akademik.

Tugas akademik memiliki waktu pengerjaan dan tingkat kesulitan yang berbeda (Rahmawati, 2021). Namun pada siswa dengan kecenderungan *neuroticism* menganggap tugas sebagai sesuatu yang membuatnya kesulitan untuk melaksanakan tugas tersebut (Steel, 2007). Sehingga sebagai siswa dengan kondisi *neuroticism* akan lebih sering mengalami kesulitan, sulit menfokuskan perhatian, linglung, mudah terganggu, sulit melakukan tugas tepat waktu dan lupa (Lay, 1986).

*Neuroticism* cenderung menggunakan cara yang tidak efisien dalam mengendalikan diri dan ketidakmampuan dalam mengatasi situasi yang dapat memicu kecemasan dan ketidaknyamanan (Ormel & Wohlfarth, 1991). Menurut



Bolger (1990) siswa dengan *neuroticism* akan berusaha untuk menghindari situasi yang membuat dirinya merasakan kecemasan dan tidak nyaman. Penghindaran yang dilakukan siswa dengan *neurotisme* bertujuan untuk mendapatkan momen yang tepat dalam menghadapi suatu tugas (Raja & Johns, 2010). Menghindari suatu tugas dapat berupa dengan melakukan kegiatan yang lebih disukai. Tindakan menghindari suatu tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan menggunakan waktu yang tersedia untuk kegiatan lain yang tidak berkaitan merupakan salah satu bentuk dari prokrastinasi (Nafeesa, 2018). Prokrastinasi dianggap sebagai suatu cara untuk mengatasi kecemasan yang berkaitan dengan cara melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas (Fiore, 2006).

Pada siswa prokrastinator juga menyebutkan bahwa dirinya menunggu waktu sampai akhir untuk dapat melakukan tugas akademik tersebut (Triyono & Khairi, 2018). Waktu yang tersedia digunakan para siswa untuk melakukan kegiatan seperti membaca majalah, buku lain, mengobrol atau menonton hiburan dan jalan – jalan (Nafeesa, 2018). Sehingga tugas yang diberikan guru akan terbengkalai dan semakin lama pengerjaannya serta membuat tugas menjadi semakin banyak dan menumpuk (Rahmawati, 2021). Kurang efektifnya strategi dan penyesuaian diri yang digunakan pada siswa dengan *neuroticism* membuat dirinya akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik (Utaminingsih & Setyabudi, 2012). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2013) terdapat hubungan antara *neuroticism* dan *problem focused coping* dalam menjelaskan stres akademik pada mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2017) mengenai bagaimana dimensi *big five personality* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester lanjut Universitas Muhammadiyah Malang memperoleh adanya pengaruh yang signifikan antara *dimensi neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Selanjutnya pada penelitian Stephany (2020) menyebutkan terdapat hubungan positif antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Pada penelitian serupa mengungkapkan bahwa *neuroticism* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik (Lay, 1986; Steel, 2007).

Siswa dengan *neuroticism* yang tinggi cenderung mudah merasa cemas gelisah, khawatir dalam menghadapi suatu persoalan sedangkan *neuroticism* yang rendah cenderung merasa tenang, percaya diri dan dapat mengendalikan diri (McCrae & Costa, 2003). Kerentanan yang dimiliki *neuroticism* tinggi akan menjadi pengganggu dalam Kesehatan dan kehidupan sehari – hari (Nikčević, Marino, Kolubinski, Leach & Spada, 2021). Kecenderungan *neuroticism* pada siswa dapat mempengaruhi kegiatan siswa SMA dalam kegiatan akademik seperti cenderung merasa tertekan dalam belajar, cara berfikir yang kurang kritis, gaya belajar yang dangkal, hanya mengejar nilai akhir seperti saat tugas, ujian sekolah dan tidak tertarik pada pelajaran (Sovayunanto & Nurdibyanandaru, 2017). Siswa lebih memilih kegiatan yang menghibur dan tidak memicu ketegangan seperti nongkrong, jalan – jalan, memilih kegiatan yang menyenangkan (Titi Pratitis & Psikologi, 2022). Dengan demikian siswa SMA dengan *neuroticism* akan cenderung melakukan prokrastinasi akademik sebagai suatu cara untuk

menghilangkan rasa ketidaknyamanan akibat kurang mampunya dalam menyesuaikan diri dalam menghadapi tugas (Fiore, 2006; Tatan, 2015) .

Berdasarkan uraian diatas penelitian terkait *neuroticism* dengan prokrastinasi lebih digunakan pada ranah mahasiswa dan penelitian pada siswa SMA masih sedikit. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada subjek siswa SMA, dikarenakan masih sedikitnya penelitian terkait *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini penting dilakukan kepada siswa SMA karena berdasarkan mini riset dan beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan terdapat banyak siswa SMA yang melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat tinggi dan kepribadian *neuroticism* yang digambarkan mudah merasa tertekan dalam menghadapi suatu situasi. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik?

## **B. Tujuan dan Manfaat**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara trait kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA .

Dengan demikian penelitian ini diharapkan bermanfaat yaitu :

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memperkaya ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi tentang kepribadian *neuroticism* pada siswa yang melakukan prokrastinasi.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi penelitian mengenai kepribadian *neuroticism* dan prokrastinasi pada siswa SMA serta serta memberikan edukasi dan informasi untuk siswa, mahasiswa, sekolah dan universitas tentang penyebab prokrastinasi akademik dan kaitannya dengan *neuroticism* terutama pada siswa SMA.